



Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang)

Syofrianisda¹, Saifullah², Desi Asmaret³, Julhadi⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1, 2, 3, 4}

Email: sofiawihdah86@gmail.com¹
saifullahsawi261@gmail.com²
desiasmaret.da@gmail.com³
julhadi15@gmail.com⁴

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Kajian ini membahas transformasi gagasan pendidikan Islam melalui telaah kritis terhadap pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang), seorang ulama terkemuka Minangkabau yang berperan besar dalam pembentukan sistem pendidikan Islam lokal pada abad ke-20. Dengan pendekatan historis-analitis, studi ini mengeksplorasi bagaimana Inyiak Canduang memformulasikan konsep pendidikan yang berlandaskan tauhid, memperkuat nilai-nilai akhlak, serta mengadaptasikan tradisi Islam dengan adat Minangkabau dalam merespons tantangan zaman kolonial dan modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan beliau mengalami transformasi dinamis: dari model tradisional berbasis surau menuju model pendidikan formal yang lebih terstruktur, tanpa melepaskan akar-akar budaya lokal. Telaah ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya mengenai peran inovatif ulama lokal dalam menghadirkan sintesis antara agama, adat, dan modernitas.

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan Islam, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, Inyiak Canduang, Sejarah Pendidikan, Minangkabau

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Syekh Sulaiman Arrasuli (1871-1970) dikenal dengan sebutan Inyiak Canduang. Beliau merupakan ulama asal Sumatera Barat. Namun, betapapun sibuknya beliau dalam berbagai kegiatan, profesi yang tidak pernah beliau lupakan adalah fungsinya sebagai pendidik umat melalui surau dan madrasah. Beliau membina dan mereformasi pendidikan cerdas anak bangsa. Melalui pembaharuan

pendidikan tersebut, beliau juga mampu memecahkan berbagai permasalahan warga bangsa secara cerdas, memperjuangkan integritas moral dan perilaku keteladanan dalam perspektif sosial politik dan hukum. Dari perspektif politik dan hukum, perjuangan Syekh Sulaiman Arrasuli yang berbasis pada pendidikan berdampak luas dan nasional, beliau menunjukkan secara strategis bahwa beliau tidak pernah menyerah pada keadaan, betapapun rumitnya, terhadap

segala bentuk penjajahan dengan mengorganisasi lembaga pendidikan madrasah pasca surau dalam Persatuan Tarbiyah Islam (PERTI) yang didirikannya. Kemudian PERTI melahirkan ratusan Madrasah Tarbiyah Islam (MTI) yang tersebar di banyak provinsi di Indonesia. Di Canduang, di negerinya sendiri, MTI berdiri kokoh sebagai saksi perjuangannya, yaitu MTI Canduang.

METODE

Penelitian berjenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dengan sumber primer dalam pembahasan ini yaitu berupa Buku-buku maupun literature yang terkait dengan pembahasan ini. Sumber sekunder berupa Artikel yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan teknik analisis menggunakan pendekatan *in depth analysis*, yakni menganalisis suatu data atau informasi secara mendalam agar dapat menemukan suatu konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli

1) Biografi Syekh Sulaiman ar-Rasuli

Syekh Sulaiman Ar Rasuli merupakan salah satu inyiak yang berasal dari daerah Minangkabau. Syekh Sulaiman ar-rasuli merupakan orang yang sangat berperan dalam mengembangkan berbagai aspek di Minangkabau, khususnya daerah Canduang, seperti dalam aspek adat istiadat, pendidikan, dan agama.

Pada Ahad malam Senin 10 Desember 1871 atau Muharram 1297 lahir seorang anak laki-laki bernama Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Di daerah Canduang, Sumatera Barat¹.

¹ Elvira Nisa, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo, "Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial

Sulaiman Ar Rasuli adalah tokoh umat multi talenta, ulama alim, tawadhu' dan kharismatik.² Syekh Sulaiman Arrasuli sewaktu kecil bernama Muhammad Sulaiman bin Muhammad Rasul. Ia juga disapa dengan Buya atau dijuluki dengan sebutan Inyiak Canduang.³

Semasa kecil, Sulaiman sudah dikenal sebagai seorang anak yang pintar, patuh dan santun.⁴ Guru pertama Inyiak Candung adalah ayahnya, Muhammad Rasul. Sebagai seorang ulama, Muhammad Rasul menjalankan kewajibannya untuk memberikan pendidikan agama kepada putranya, dan secara social ia juga telah melakukan regenerasi ulama.⁵ Ayahnya yang merupakan Angku besar bernama lengkap Angku Mudo Muhammad Rasul. Masa kecil Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dinilai dijalani dengan berkecukupan dikarenakan orang tua Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan orang terpondang seperti ayahnya yang merupakan Angku. Dengan berbekal ilmu yang telah diberikan ayah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, pada umur 10 tahun Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di dikirimkan orang tuanya untuk mempelajari banyak agama Islam di surau-surau lain di daerah Minang surau pertama tempat Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mendalami agama Islam itu terdapat di daerah Batu Hampar.

Syekh Sulaiman ar rasuli merupakan pendiri PTI (Persatuan Pendidikan Islamiyah). Sejak kecil tepatnya pada usia 10 tahun, Syekh Sulaiman ar-rasuli dititipkan

PERJUANGAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI DALAM" 1, no. 2 (2019): 103–12.

² D. (2018). Shamad, "Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang: Pemikiran Tauhid Dan Tasauf.," *Makalah Pengajuan Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang Sebagai Pahlawan Nasional, h.6.*, 2018.

³ R. (2005). Muslim, "Tokoh Muslim Indonesia.," *Bandung: Restu Ilahi.*, n.d.

⁴ & Rusli. (1978). Bahrudin, "Ayah Kita," *Stensilan.*, n.d.

⁵ S. (2012). Sarwan, "Profil Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli (1871 M–1970 M) Sebagai Pendakwah.," *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 134–146.*, 2012.

Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang)

Syofrianisda, Saifullah, Desi Asmaret, Julhadi

oleh ayahnya seorang tuanku yang bernama tuanku Mudo dan ibunya Siti Buliah di sebuah mushala di daerah Batu Hampar untuk memperdalam ilmu agama yang telah diperoleh Syekh Sulaiman ar-rasuli dari ayahnya tuanku Mudo. Awalnya Sulaiman ar-Rasuli belum bisa membaca dan menulis huruf latin, di mushala Batu Hampar itulah ia dititipkan kepada Syekh Sulaiman ar-rasuli. Ayahnya, seorang tuanku bernama Tuanku Mudo dibesarkan. Ia mulai fasih dan pandai membaca serta menulis huruf latin. Setelah ayah Sulaiman ar-Rasuli merasa sudah cukup belajar di mushola Batu Hampar, Sulaiman ar-Rasuli kecil melanjutkan pendidikannya di mushola Ah Biaro untuk mempelajari ilmu nahwu sharaf dan fiqih. Setelah keluar dari mushola vihara, Sulaiman melanjutkan belajarnya di mushola Sungayang, kemudian ke daerah Banuhampu yang masih masuk wilayah Agam.

Di daerah tersebut ia belajar kepada seorang syekh bernama Abdul Salam Surau Lukok dan kepada Syekh Muhammad Salim di desa ketujuh, desa termuda, Limapuluh Kota. Setelah keluar dari Batu Hampar, Sulaiman diutus kepada seorang ulama bernama Angku Kali Salo di desa Salo. Dari ulama inilah Sulaiman banyak belajar tentang rujuk dan talak. Selama kurang lebih 13 tahun berguru kepada Sulaiman ar-Rasuli, Ibunda beliau yang bernama Siti Buliah meminang Sulaiman kepada suaminya, Tuanku Mudo, untuk dinikahkan dengan Sulaiman. Maka di usianya yang menginjak 23 tahun, Syekh Sulaiman ar-rasuli sudah memiliki seorang istri.

Pada tahun 1900, Sulaiman ar-rasuli menunaikan ibadah haji. Sepulangnya dari tanah suci Mekkah, berbekal ilmu yang diperoleh dari tanah suci Mekkah, salah satu pelajaran yang diterima oleh Syekh Ar-rasuli adalah dari Syekh Ahmad Chatib Al Minangkabawi yang merupakan seorang syekh asal Sumatera Barat, surau yang dimiliki oleh Syekh Sulaiman ar-rasuli sendiri bernama Surau Baru. Tempat mengajar sendiri oleh Syekh Sulaiman ar-

Rasuli merupakan titik tolak perjuangan beliau dalam mengajarkan pendidikan khususnya agama Islam, pengajaran di Solo Baru sendiri dilanjutkan dengan didirikannya MTI (Madrasah Pendidikan Islam) dimana MTI yang berawal dari ide Syekh Sulaiman ar-Rasuli yang sebelumnya digunakan untuk surau berubah menjadi sebuah lembaga pendidikan di Minangkabau perwujudan dari sebuah sekolah yaitu madrasah pendidikan Islam Tabek Gadang, MTI Batu Hampar. Kemudian beliau mendirikan Persatuan Madrasah Pendidikan Islam (PMTI) yang pada tahun 1930 diubah menjadi Persatuan Pendidikan Islam. Selain menjadi guru, Syekh Sulaiman ar-Rasuli juga menjadi pakar adat yang memberikan ceramah di sebagian besar tempat. Ketika sekolah tersebut berkembang pesat, pada tanggal 20 Mei 1930 PMTI diubah menjadi Persatuan Pendidikan Islam (PTI) dimana Syekh Sulaiman ar-Rasuli tetap menjadi direktur pendidikan.

Namun, jabatan pimpinan diserahkan kepada Haji Sultha'in Datuk Rajo Sampono. Kemudian diubah lagi menjadi Persatuan Pendidikan Islam Indonesia (PPII) dua tahun kemudian. Sebelum Jepang masuk ke wilayah Minang, Sulaiman Arrasuli mendirikan Lasykar Muslimin (Lasymi) yang bertujuan untuk mencegah Jepang benar-benar masuk ke wilayah Minangkabau. Kemudian pada masa pendudukan Jepang, khususnya di wilayah Minangkabau, Syekh Sulaiman Arrasuli dituntut untuk mendirikan organisasi Islam yang bernama Majelis Tinggi Islam Minangkabau (MITM).⁶

2) Pemikiran Syekh Sulaiman ar-Rasuli tentang Ijtihad dan Ijtihadi

Ijtihad dan ijthadiyah merupakan dua istilah yang berbeda, meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama (al-Mahalli, 1982:379). Ijtihad berarti ilmu yang

⁶ Elvira Nisa, dkk., "Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Memajukan Agama Di Ranah Minang," *Liciteracy: Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 1, No. 2. 2019, Hal. 106-108. (Diakses 16 April, Pukul 09.51 AM.), 2019.

digunakan untuk menghasilkan pengetahuan. Sedangkan ijthadiyah merupakan refleksi kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh seorang mujtahid. Dalam hal ini, dengan mencermati sejarah Minangkabau, khususnya substansi isi pidato Syekh Sulaiman Arrasuli (SSA), ditemukan bahwa ijthad dan ijthadiyah saling berkaitan dengan ulama di ranah Minangkabau. Oleh karena itu, SSA dengan tegas dan jelas mengisyaratkan bahwa suatu proses pendidikan dan pembelajaran harus mengacu pada tiga ranah, yaitu ranah kesadaran, ranah budaya, dan ranah pemberdayaan. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya karya "*Pedoman Hidup di Ranah Minangkabau Menurut Garis Adat dan Syariah*".

Dengan demikian, ijthad dan ijthadiyah akan menemukan momentumnya jika terkumpul komponen-komponen penting dalam tiga ranah, yaitu *pertama*, mamak, ulama, dan umara. *Kedua*, surau, madrasah, dan rumah gadang. *Ketiga*, kitab-kitab klasik dan/atau ilmu pengetahuan, fatwa-fatwa, dan akhlak-akhlak mulia. Kumpulan komponen-komponen tersebut, secara teori terdapat dalam karya SSA "*Pertalian Adat dan Syarak*".

Membahas fungsi mamak, ulama, dan umara merupakan simbol-simbol sosial, agama, dan politik. Dalam hal ini, fungsi sosial dan politik harus diwarnai oleh nilai-nilai ilmu pengetahuan, keimanan, dan nilai-nilai Islam, yang terhimpun dalam nilai ihsan. Fungsi sosial sangat memengaruhi kejiwaan masyarakat Minangkabau, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ketika kontrol sosial lemah, maka berdampak pada justifikasi kegagalan dunia pendidikan, baik surau maupun madrasah. Padahal, rumah gadang merupakan unsur penting dalam memelihara dan mengendalikan anak cucu masyarakat Minangkabau. Di sisi yang sama, fungsi politik sangat memengaruhi eksistensi ilmu pengetahuan dan nilai dalam lembaga pendidikan, baik di rumah gadang, surau, maupun madrasah. Misalnya, ketika kekuasaan politik mendominasi salah satu

komponen yang ada, baik aspek ilmu pengetahuan dan nilai maupun aspek lembaga pendidikan, maka terwujudlah ketimpangan sosial dan ketimpangan agama dalam masyarakat Minangkabau. Tak jauh berbeda, ketika fungsi agama yang sarat dengan ilmu pengetahuan dan nilai dimanfaatkan dalam politik dan/atau sosial masyarakat, maka akan berakibat pada penistaan terhadap agama dan pemeluknya. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut pada prinsipnya saling terkait, tetapi memiliki batas ruang dan waktu. Jika tidak ditempatkan dalam ranah yang proporsional, masing-masing aspek tersebut tidak saja akan merusak pondasi falsafah Minangkabau, tetapi bahkan akan menjadi duri dalam daging yang dapat merusak kodrat Minangkabau yang indah ini.⁷

Pengulangan fungsi surau, madrasah, dan rumah gadang merupakan simbol ilmu dan amal, intelektualitas, serta empat adat istiadat sebagai bangunan sosial. Ilmu pengetahuan - baik ilmu dasar dan/atau ilmu analisis dasar - menjadi dasar untuk melakukan kajian terhadap teks-teks ayat Al-Qur'an dan Hadits, agar teks-teks tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam ranah yang lebih bermakna. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan bantahan atas kebodohan dan kesombongan manusia, memberikan pedoman yang jelas bagi pengembangan budaya keagamaan bagi umat. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah, fungsi dan keberadaan Al-Qur'an akan terbatas pada teks-teks biasa. Teks-teks yang hanya dibaca, baik untuk memperoleh nilai-nilai ibadah maupun teks-teks yang dibaca dalam ritual ibadah. Dalam konteks seperti ini, fungsi ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an menjadi sumber konflik. Pada akhirnya, dampak runtuhnya budaya keagamaan dan ilmu pengetahuan

⁷ Zulkifli, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli Dan Kitab Klasiknya.," *Ejournal UIN Imam Bonjol Padang, Vol. 3, No. 1. 2015 . Hal. 93-96 (Diakses Diakses 16 April, Pukul 10.28 AM), 2015.*

masyarakat Minangkabau menjadi hal yang lumrah. Pepatah “*sakali aia gadang, sakali tapian barubah*” merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Padahal, pepatah ini hanya berlaku dalam konteks adat, bukan dalam konteks adat istiadat. Dengan demikian, konteks ilmu pengetahuan menjadi dasar untuk membangun dari asas-asas dan sumber-sumber primer. Intelektualitas merupakan tanda pemanfaatan ilmu pengetahuan dan tindakan dalam menjalankan ijtihad. Ijtihad yang dijalankan menghasilkan ilmu pengetahuan atau ijtihadiyah. Dalam hal ini, eksistensi teks-teks Al-Qur’an dan Hadits dapat bergeser ke ranah kontekstual.

a) Latar Belakang berdirinya dan Perkembangan Organisasi Tarbiyah Islamiyah

1) Latar Belakang berdirinya Organisasi Tarbiyah Islamiyah

Berdasarkan Almanak Tiongkok Islam masuk ke Minangkabau setitar abad kurang lebih ke 8 hingga 12.⁸ Minangkabau merupakan daerah yang dikenal dengan ikatan adat dan tradisi yang kuat. Mereka akan tetap menjaga adat istiadat atau ajaran terdahulunya. Kemudian pada abad ke-20 diawali dengan gerakan pembaharuan Islam yang dipelopori oleh generasi muda atau golongan modernis yang berbasis pada masyarakat perkotaan, pedagang, dan pegawai yang berusaha mengubah adat istiadat. Tokoh pembaharuan Islam tersebut antara lain Haji Miskin, Haji Sumanik, dan Haji Piobang yang baru saja pulang dari Mekkah. Menurut generasi muda, segala amalan yang tidak bersumber dari Nabi, seperti membaca maulid Nabi dan lain-lain merupakan ajaran sesat yang perlu diberantas. Generasi muda melakukan upaya untuk bergerak melalui upaya mengubah adat istiadat melalui pendidikan, dakwah, media cetak, dan perdebatan.

⁸ Taufik Abdullah, *Sejarah Dan Masyarakat, Lintas Historis Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).

Menyadari adanya pergerakan pemuda, generasi tua pun mulai bergerak. Diprakarsai oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuly, beliau mengadakan pertemuan besar di Candung Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 5 Mei 1928.⁹ Pertemuan tersebut dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka yang memiliki mushola besar di daerahnya, antara lain Syekh Abbas dari Padang Lawas, Bukittinggi; Syekh Muhammad Djamil Jaho dari Padang Panjang dan beberapa ulama adat terkemuka di Minangkabau. Hasil pertemuan tersebut menghasilkan beberapa program yang mendukung pergerakan pemuda, seperti penerbitan media baca berupa majalah lokal dari Pandan yang diterbitkan oleh organisasi setempat Syarikat Al-Ihsan Al Mizan. Dalam pertemuan tersebut juga disepakati untuk mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah atau MTI yang akan dilaksanakan di mushola tersebut.

2) Perkembangan Organisasi Tarbiyah Islamiyah

Dalam suatu rapat besar yang diselenggarakan di Cadung pada tanggal 5 Mei 1928, selain membahas pola kurikulum dan sistem pengajaran yang baik di madrasah, Syekh Sulaiman ar-Rasuly juga mempunyai gagasan yang disampaikan kepada ulama lainnya. Bahwa selain berkecimpung dalam bidang pendidikan, pada tanggal 20 Mei 1930 dibentuklah suatu organisasi sebagai wadah berhimpunnya para ulama dan pimpinan madrasah-madrasah lama dan juga agar memiliki integritas yang kuat. Organisasi tersebut diberi nama Ikatan Tarbiyah Islamiyah atau PTI. Pada tahun 1930, Ikatan Tarbiyah Islamiyah mendapat pengakuan resmi sebagai badan hukum. Saat itu, banyak golongan ulama yang bergabung dengan PTI.¹⁰ Tercatat ada 137 MTI atau

⁹ Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyyah Islamiyah (Sejarah Paham Keagamaan Dan Pemikiran Politik 1945-1979)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021).

¹⁰ dkk Nelmawarni, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Dalam Sosiohumanika 16B(1)*, (Padang: IAIN-IB Perss, 2003).

Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah berkembang dan berdiri di Minangkabau.

Pada rapat berikutnya di Candung, Bukittinggi, dilaksanakan pemilihan ketua PTI pada masa kepengurusan yang berhasil menerbitkan majalah Soerti dan menyusun anggaran dasar. Dasar-dasar dan anggaran dasar Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Dan mengubah nama singkatannya dari PTI menjadi PERTI. Dalam bidang politik. Pada tanggal 22 November 1945 diadakan rapat pleno yang dihadiri oleh pimpinan tertinggi PERTI yang memutuskan bahwa organisasi PERTI tidak hanya bergerak dalam bidang sosial keagamaan tetapi juga menjadi partai politik Islam PERTI yang disebut (P.I.PERTI). konflik dan jauh dari tujuan awalnya. Melihat hal tersebut menimbulkan kekhawatiran dari Syekh Sulaiman yang kemudian pada tanggal 1 Maret 1969 mengirim surat permintaan kepada dewan kongres untuk mendesak PERTI agar menanggalkan statusnya sebagai partai politik dan kembali kepada misi awalnya, sebagai organisasi sosial keagamaan.

b) Filosofi dan Ruh Lembaga-lembaga Pendidikan MTI

1) Filosofi Lembaga-lembaga Pendidikan MTI

Awalnya syarat yang disampaikan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli kepada para syekh lainnya adalah meskipun sistem pendidikan diubah dari halaqah menjadi klasikal, namun pelajaran yang diberikan tidak boleh menyimpang dari kitab-kitab Mazhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah. Mazhab Syafi'i tetap dipertahankan sebagai mazhab atau ajaran fiqih karena pada saat itu masyarakat lebih banyak menggunakan kitab-kitab karangan Imam Nawawi. Beliau merupakan ulama Syafi'iyah yang berasal dari Arabia. Masyarakat Minangkabau dan seluruh ulama yang mengajar di surau tersebut pada saat itu hampir semuanya menganut ajaran yang ditonjolkan dalam mazhab ini.

Oleh karena itu di MTI Canduang, mempertahankan kitab ini menjadi salah satu

hal yang harus dilakukan meskipun sistem pendidikan telah mengalami modernisasi. Selain masalah kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran, sistem penggolongan kelas juga dibentuk menjadi 7 jenjang atau 7 kelas. Secara khusus kelas VII merupakan kelas terakhir dan terdapat dua kelas pada jenjang kelas VI yang khusus dipersiapkan bagi siswa yang tidak lulus kelas VI A dan bergabung dengan siswa kelas VI B untuk proses ulangan.¹¹

Selanjutnya sebelum bangunan permanen dibangun, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bermaksud membangun gedung sekolah. Berbagai upaya yang dilakukan seperti membentuk panitia, mengirim surat permintaan sumbangan/sedekah kepada para perantau dan simpatisan lainnya, menghimpun sumbangan/sedekah, masih dirasa kurang efektif dan produktif. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sependapat dengan Demang Datuak Batuah yang sejak awal juga telah mengusulkan agar dijadikan madrasah. Demang Dt. Batuah mengusulkan agar keputusan pembangunan gedung sekolah tersebut dilakukan melalui tata cara adat, yaitu dengan mengadakan musyawarah ninik mamak dari 3 kelurahan dan para ketua nagari dari 3 kelurahan. Maka diadakanlah musyawarah di Rumah Gadang dekat Masjid Baso yang dihadiri oleh 40-50 ninik mamak. Keputusan rapat tersebut lebih banyak membahas biaya pembangunan yang diputuskan untuk dibagi secara adil. Misalnya biaya semen dari Nagari A, atap dari Datuak B, kayu dari Datuak C, tanah dari Nagari B. Setelah musyawarah mufakat, proses pembangunan Madrasah pun dimulai dan memakan waktu 59 hari untuk membangun gedung MTI.

Lokal yang dibangun pada awalnya merupakan lokal yang terbuat dari bambu. Setiap 8 kelas dibuat dengan dinding yang

¹¹ Rumaeza, "Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Mengembangkan PERTI Di Minangkabau Tahun 1930-1970.," *Skripsi (p.31)*. (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016).

Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyik Canduang)

Syofrianisda, Saifullah, Desi Asmaret, Julhadi

terbuat dari kayu bambu. Dan setiap kelas dipisahkan oleh dinding rendah dengan tripleks, hal ini berguna jika ada seminar atau acara publik yang besar, maka dapat diangkat dan delapan ruangan tersebut dapat diubah menjadi satu ruangan besar. Meja dan kursi menggunakan meja panjang dan kursi panjang tanpa sandaran. Satu kursi dapat diisi oleh 3 sampai 5 siswa. Ketika bangunan pertama kali digunakan, para siswa tidak memiliki aturan tata tertib khusus seperti tata cara berpakaian, dan sebagainya. Ada yang mengenakan celana panjang, ada yang mengenakan sarung, ada yang mengenakan peci, ada yang mengenakan sandal, atau hal-hal lain yang membuktikan bahwa masyarakat Canduang masih baru dalam menerima proses modernisasi di bidang pendidikan.

Menurut catatan di buku induk lembaga, siswa pertama yang terdaftar di MTI Canduang bernama Burhanuddin yang berasal dari suku Jambak dari Kamang Magek. Setelah dikaji baik dari segi bangunan fisik sekolah, maupun perkembangan tuntutan zaman, dimana sekolah formal buatan Belanda juga semakin berkembang di Sumatera Barat, MTI Canduang kemudian berupaya menyempurnakan kurikulum yang diterapkan. Pada awal berdirinya MTI, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menerapkan kurikulum yang biasa disebut Kurikulum Tersembunyi. Oleh karena itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pembelajaran MTI dengan alasan yang tidak dikemukakan sedetail mungkin sejak awal. Mata kuliah yang diajarkan di MTI antara lain Fiqih, Tauhid, Akhlak, Nahwu, Syariah, Sharaf, Qawaid, Tafsir Al-Qur'an, Ilmu Tafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Usul Fiqih, Balagah, Tarekh atau Sejarah, Ilmu Mantiq, Ilmu Mazahib, Ilmu Qawaid Fiqih, Ilmu Tasyrif, dan Ilmu Tajwid.¹²

Meskipun tidak mempelajari ilmu-ilmu umum karena tidak ada kurikulum nasional yang mengaturnya, berbagai mata kuliah seperti ilmu fara'id (aritmatika), astronomi (sains), dan linguistik (humaniora) juga diajarkan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli di MTI Canduang. Mata kuliah tersebut memberikan penjelasan bahwa MTI Canduang sebenarnya telah mengajarkan mata kuliah umum seperti Matematika, IPA, atau IPS sejak awal berdirinya. Hanya saja nama-nama ilmu tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab tetap digunakan. Dan yang menjadi penekanan saat itu bukan pada keahlian dalam hal ilmu, melainkan pada Tafaqquh Fiddin.

Dalam memberikan pengajaran pada mata kuliah yang diterapkan, tenaga pengajar atau guru yang mengajar di MTI pada awalnya dibagi per kelas, bukan per jenjang. Jadi, 1 orang guru akan mengajar dalam satu kelas, bukan per mata kuliah. Pembagian ini hanya berdasarkan kualitas guru, bagi guru yang kualitasnya bagus, maka akan mengajar dengan kualitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru yang mengajar di MTI saat pertama kali berdiri harus mampu memahami semua kitab yang diajarkan. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai guru besar mengajar pada jenjang kelas tertinggi, yaitu kelas VII. Hal ini dikarenakan jenjang kelas tertinggi tersebut tidak memiliki intensitas pertemuan dengan guru. Selain itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli juga aktif dalam kegiatan dakwah, majelis ta'lim, dan juga halaqah bersama masyarakat Canduang. Selain itu, pada bulan Ramadhan, beliau juga melakukan suluk. Selanjutnya dalam mengembangkan MTI, peran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai leading sector memang sangat besar. Setiap bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan, beliau mengabarkan kepada masyarakat sekitar bahwa akan menempatkan santrinya di daerah-daerah untuk dapat memberikan ceramah agama kepada masyarakat sekitar setiap selesai shalat tarawih. Dalam menempatkan santrinya, MTI Canduang

¹² M Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996).

Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyik Canduang)

Syofrianisda, Saifullah, Desi Asmaret, Julhadi

semakin dilirik oleh masyarakat dengan keterampilan para santri dalam menyampaikan ceramah agama di tempat-tempat ibadah tersebut.¹³

Hal ini membuat keberadaan MTI sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam semakin diminati oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya. Selain itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak terlalu menonjolkan aspek ekonomi atau finansial. Apabila santri tersebut tidak memiliki biaya untuk membayar sekolahnya, maka Syekh Sulaiman Ar-Rasuli akan langsung membiayainya dengan uang yang diperolehnya dari warung dan tukang suruhan. Ada pula sebagian siswa yang kuliah di MTI Canduang yang membawa uang dari orang tua masing-masing, namun mereka menggunakan bahasa rotan sakarek atau pitih pambali lampu minyak togok untuk diserahkan kepada guru. Jumlahnya ada yang f 35, ada yang f 15, ada yang f 25 meskipun masuk di tahun yang sama, karena yang penting ikhlas.

2) Ruh Pendidikan MTI

Sebagai gerakan politik, PERTI merupakan gerakan ideologis yang berlandaskan pada tujuh pilar gerakan. *Pertama*, ketuhanan (rabbanīyyāh), ideologi Islam tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dakwah merupakan salah satu pendekatan PERTI dalam melaksanakan gerakan politik ideologis. Dalam dakwah, PERTI berusaha untuk terus memperbaiki tauhid yang ketika itu masih bercampur dengan adat istiadat dinamisme-animisme. Dimana, PERTI memberikan penjelasan tentang tata cara pelaksanaan tauhid bagi masyarakat Islam. *Kedua*, kesetiaan (ṣabāt) kepada Islam. Kesetiaan kepada Islam bukan berarti anti terhadap perubahan. Perubahan demi kemajuan perjuangan Islam di nusantara sangat mudah diterima oleh masyarakat Islam dengan toleransi yang sangat tinggi.

¹³ Ririn Dwi Cahyani, dkk., "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907-1928)," *Jurnal Kronologi*, Vol. 2, No. 2, 2020, 2020.

Ketiga, menyeluruh (syumūl), ajaran Islam bersifat sempurna bagi tataran empiris kehidupan manusia. Islam tampil dengan segala hal tetapi Islam berusaha untuk lebih maju dalam melengkapi perkara dengan munculnya kajian-kajian Islam. Dalam hal ini PERTI mendorong terciptanya dan berkembangnya mushola dan masjid untuk kepentingan dakwah Islam dan pelaksanaan kepentingan negara. *Keempat*, keseimbangan (tawāzun). PERTI tampil sebagai gerakan yang melaksanakan keseimbangan ini dimana PERTI bergerak pada tataran yang seimbang, seimbang antara dakwah Islam dengan kepentingan memajukan kehidupan berbangsa. Seimbang sebagai gerakan dakwah dan gerakan politik. *Kelima*, kepastian (ijabīyyah) atas segala sesuatu yang dilakukan harus dipertanggungjawabkan. PERTI memiliki tanggung jawab dan bergerak sebagai organisasi yang memberikan sumbangsih bagi Indonesia sebagai negara bekas jajahan. Dalam hal ini PERTI menolak segala bentuk eksploitasi sebagaimana yang terjadi sebelum kemerdekaan dengan cara memajukan ilmu agama dan menyumbangkan wacana ilmiah untuk mencerdaskan bangsa. *Keenam*, pragmatisme (waqīyyah). Pandangan ini menekankan bahwa kebutuhan hidup manusia bersifat manusiawi. PERTI memberikan cakrawala intelektual yang mengarah pada kebangkitan Indonesia menuju pembaharuan pemikiran, adat istiadat, dan tradisi yang berlandaskan Islam. *Ketujuh*, keesaan (tauḥīd) ini merupakan ciri dan landasan agama. Payung yang diemban adalah pembaharuan atas nama Tuhan dengan mengedepankan tauhid. Tauhid tidak hanya berlandaskan pada hakikatnya saja, tetapi juga syariat yang membawa Islam hingga ke pori-pori kulit terluar sehingga terbentuklah suatu kondisi yang mengutamakan agama atas nama Tuhan, di mana supremasi munculnya partai-partai Islam adalah untuk pembaharuan kehidupan beragama. *Ketujuh* hal tersebut merupakan Ideologi Islam yang menjadi ruh gerakan

Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyiak Canduang)

Syofrianisda, Saifullah, Desi Asmaret, Julhadi

PERTI. Hal tersebut menjadi acuan PERTI ketika bergerak dalam gerakan politik sebelum akhirnya kembali kepada khittah pendidikannya. Sesuai dengan ideologi perjuangan, PERTI juga melakukan ekspansi politik dan ekonomi dengan berupaya membangun sekolah dan madrasah.

Ekspansi tersebut dinyatakan berhasil karena indikasi kesejahteraan PERTI bagi rakyat sangat nyata dengan meningkatkan taraf pendidikan. Muchtar Naim menyatakan bahwa faktor utama yang membawa Sumatera Barat ke tahap pemerataan kesejahteraan adalah pendidikan. Sumber daya manusia yang tak ternilai tersebut turut membantu Sumatera Barat dengan segala budaya dan adat istiadatnya untuk memberikan sumbangan nyata bagi perjuangan kemerdekaan. PERTI tercatat telah memberikan sumbangan dalam hal ini. Gerakan yang bergerak di bidang pendidikan ini telah mengantarkan Sumatera Barat ke gerbang pencerahan dalam hal ilmu pengetahuan, khususnya agama. Sekaligus turut menumbuhkan semangat religiusitas di kalangan masyarakat marjinal sebagai sarana meraih kejayaan Indonesia.

c) Sebaran Sekolah-Sekolah MTI

Letak geografis sekolah MTI (Madrasah Tarbiyah Islamiyah) di Sumatera Barat bervariasi, antara lain di Tanjung Barulak, Batang Kabung, Pariangan, Tabek Gadang, dan Canduang.

1) MTI Tanjung Barulak

Terletak di Kenagarian Tanjung Barulak, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Jaraknya kurang lebih 15 km dari Kota Santri Padang Panjang dan 40 km dari Batusangkar.¹⁴

2) MTI Batang Kabung

MAS MTI Batang Kabung merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah berdiri sejak tahun 1955. MAS MTI Batang Kabung terletak di Jalan

Tarbiyah Batang Kabung, Kecamatan Batang Kabung Ganting. Karena MAS MTI Batang Kabung merupakan pondok pesantren, maka sebagian besar santrinya tinggal di asrama dan mempelajari kitab-kitab dan mata pelajaran umum seperti madrasah pada umumnya. Madrasah ini dilengkapi dengan ruang TU, Ruang Kepala Madrasah, Ruang Wakil Kepala Madrasah, Perpustakaan, Laboratorium IPA, Komputer, dan ruang kelas.¹⁵

3) MTI Pariangan

Terletak di Jorong Padang Panjang Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Didirikan oleh Buya Haji Umar Bakri dan kawan-kawan pada tahun 1933.¹⁶

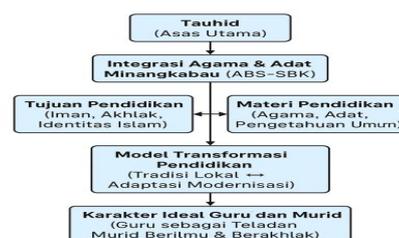
4) MTI Tabek Gadang

Terletak di Jalan Perundingan PDRI KM 2, Tabek Gadang, Padang Japang. Cikal bakal MTI Tabek Gadang adalah rumah ibadah yang didirikan oleh Syekh Abdul Wahid pada tahun 1906.¹⁷

5) MTI Canduang

Terletak di Canduang Koto Laweh, Agam. Didirikan oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli, ulama besar Suku Minangkabau.¹⁸

Konseptual Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Ar-Rasuli



KESIMPULAN

Syekh Sulaiman Ar Rasuli merupakan salah satu inyiak yang berasal dari daerah

¹⁵ Profil Mas MTI BT Kabung, (diakses 16 April, pukul 02.20 PM)

¹⁶ Profil Mas TI Pariangan, (diakses 16 April, pukul 02.22 PM)

¹⁷ Profil Mas TI Tabek Gadang, (diakses 16 April, pukul 02.24 PM)

¹⁸ Wikipedia, *Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang*, (diakses 16 April, pukul 02.26 PM)

¹⁴ Profil Detail Mas Ti Tanjung Barulak, (diakses 16 April, pukul 02.20 PM)

Transformasi Gagasan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Telaah Kritis terhadap Pemikiran Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Inyik Canduang)

Syofrianisda, Saifullah, Desi Asmaret, Julhadi

Minangkabau. Syekh Sulaiman ar-rasuli merupakan orang yang sangat berperan dalam mengembangkan berbagai aspek di Minangkabau, khususnya daerah Canduang, seperti dalam aspek adat istiadat, pendidikan, dan agama. Syekh Sulaiman ar rasuli merupakan pendiri PTI (Persatuan Pendidikan Islamiyah).

Dalam suatu rapat besar yang diselenggarakan di Cadung pada tanggal 5 Mei 1928, selain membahas pola kurikulum dan sistem pengajaran yang baik di madrasah, Syekh Sulaiman ar-Rasuly juga mempunyai gagasan yang disampaikan kepada ulama lainnya. Bahwa selain berkecimpung dalam bidang pendidikan, pada tanggal 20 Mei 1930 dibentuklah suatu organisasi sebagai wadah berhimpunnya para ulama dan pimpinan madrasah-madrasah lama dan juga agar memiliki integritas yang kuat. Organisasi tersebut diberi nama Ikatan Tarbiyah Islamiyah atau PTI. Pada tahun 1930, Ikatan Tarbiyah Islamiyah mendapat pengakuan resmi sebagai badan hukum. Saat itu, banyak golongan ulama yang bergabung dengan PTI. Tercatat ada 137 MTI atau Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang telah berkembang dan berdiri di Minangkabau.

Dalam memberikan pengajaran pada mata kuliah yang diterapkan, tenaga pengajar atau guru yang mengajar di MTI pada awalnya dibagi per kelas, bukan per jenjang. Jadi, 1 orang guru akan mengajar dalam satu kelas, bukan per mata kuliah. Pembagian ini hanya berdasarkan kualitas guru, bagi guru yang kualitasnya bagus, maka akan mengajar dengan kualitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya. Hal ini membuat keberadaan MTI sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Islam semakin diminati oleh masyarakat Sumatera Barat khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alaidin Koto. *Persatuan Tarbiyyah Islamiyah (Sejarah Paham Keagamaan Dan Pemikiran Politik 1945-1979)*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
Bahruddin, & Rusli. (1978). "Ayah Kita." Stensilan., n.d.
Elvira Nisa, dkk. "Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-

- Raduli Dalam Memajukan Agama Di Ranah Minang,." *Licteracy: Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 1, No. 2. 2019, Hal. 106-108. (Diakses 16 April, Pukul 09.51 AM.), 2019.
- M Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Muslim, R. (2005). "Tokoh Muslim Indonesia." Bandung: Restu Ilahi., n.d.
- Nelmawarni, dkk. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)*, Dalam *Sosiohumanika* 16B(1),. Padang: IAIN-IB Perss, 2003.
- Nisa, Elvira, Anny Wahyuni, and Budi Purnomo. "Literacy : Jurnal Ilmiah Sosial PERJUANGAN SYEKH SULAIMAN AR-RASULI DALAM" 1, no. 2 (2019): 103–12.
- Ririn Dwi Cahyani, dkk. "Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang: Gerakan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam Di Sumatera Barat (1907-1928)." *Jurnal Kronologi*, Vol. 2, No. 2, 2020, 2020.
- Rumaeza. "Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli Dalam Mengembangkan PERTI Di Minangkabau Tahun 1930-1970." *Skripsi* (p.31).(Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016.
- Sarwan, S. (2012). "Profil Sheikh Sulaiman Ar-Rasuli (1871 M–1970 M) Sebagai Pendakwah." *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 134–146., 2012.
- Shamad, D. (2018). "Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang: Pemikiran Tauhid Dan Tasauf." *Makalah Pengajuan Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang Sebagai Pahlawan Nasional*, h.6., 2018.
- Taufik Abdullah. *Sejarah Dan Masyarakat, Lintas Historis Islam Di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Zulkifli. "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Sulaiman Arrasuli Dan Titab Klasiknya." *Ejournal UIN Imam Bonjol Padang*, Vol. 3, No. 1. 2015 . Hal. 93-96 (Diakses Diakses 16 April, Pukul 10.28 AM), 2015.